

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*Paedagogike*“ yang terdiri dari kata *Paes* yang berarti anak dan *Ago* yang berarti aku membimbing. Menurut John Dewey pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Sedangkan menurut Rosseau pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa anak-anak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses dimana pengaruh, bantuan atau tuntutan diberikan oleh seseorang yang bertanggung jawab kepada peserta didik.¹

Kemudian pendidikan merupakan kebutuhan setiap manusia yang dapat diperoleh secara formal dan informal. Pendidikan informal diperoleh diluar sekolah misalnya bimbingan belajar, mengikuti pelatihan, praktek. Sedangkan pendidikan formal berlangsung melalui proses pembelajaran mulai tingkatan sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Keberhasilan atau kegagalan pendidikan yang dialami oleh siswa dalam proses pembelajaran dapat diukur dari berhasil atau tidaknya siswa dalam mengikuti pembelajaran. Keberhasilan itu sendiri dapat dilihat dari tingkat pemahaman materi dan hasil

¹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), hal. 69-71.

belajar siswa. Semakin tinggi pemahaman materi dan hasil maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran.

Sehingga pemerintah Indonesia senantiasa fokus memikirkan kemajuan pendidikan, termasuk merancang Undang-undang pendidikan nasional serta mengatur sistem pendidikan nasional kita. “Dijelaskan dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu. Selain itu, bertujuan agar peserta didik menjadi manusia yang cakap, kreatif dan mandiri”. Tujuan pendidikan kita memang nampak begitu luar biasa, namun hal tersebut haruslah diimbangi dengan SDM pendidik yang kompeten dan profesional dibidangnya. Terkait tentang sistem pendidikan di Indonesia, Undang-undang juga mengatur tentang mata pelajaran yang diajarkan di setiap jenjang pendidikan, termasuk matematika.

Matematika menurut Ruseffendi adalah bahasa simbol ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif ilmu tentang pola keberaturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil. Sedangkan hakikat matematika menurut Soedjadi yaitu memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan, dan pola pikir yang deduktif.² Dari pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa matematika adalah pola berpikir, pola mengorganisasi dan pembuktian mengenai bentuk, susunan, besaran, dan

² Heruman, *Model-Model Pembelajaran Matematika SD*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 1.

konsep-konsep yang berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya untuk membantu manusia dalam mengatasi berbagai permasalahannya baik dalam bidang sosial, ekonomi, dan lain sebagainya.

Namun, realitanya kebanyakan siswa mengatakan kurang menyukai matematika dengan alasan pada saat mereka masih di tingkatan sekolah dasar (SD/MI), mereka kurang memahami pelajaran matematika sehingga pada tingkatan SMP/MTs mereka sulit menerima materi matematika, karena mata pelajaran matematika yang dipelajari SD/MI sampai SMA/MA saling berkaitan. Bahkan Tidak hanya siswa, masyarakat pun memiliki persepsi negatif terhadap matematika. Seperti pendapat Frans Susilo yang menyatakan bahwa kebanyakan sikap negatif terhadap matematika timbul karena kesalahpahaman atau pandangan yang keliru mengenai matematika. Ada beberapa mitos mengenai matematika yaitu anggapan bahwa mempelajari matematika memerlukan bakat khusus, hanya menggunakan otak, merupakan ilmu berhitung.³ Sebagian orang islam yang membenci matematika dan menyatakan sebagai ilmu kafir, karena beberapa alasan yaitu, karena matematika dianggap sebagai ilmu pasti, karena matematika dalam sejarahnya dikembangkan oleh orang-orang non muslim, karena umat islam tidak mengetahui bahwa al-qur'an yang merupakan kalam Allah juga berbicara matematika, karena kesalahpahaman dalam memahami pendapat Al-Ghazali, yang menyatakan bahwa mempelajari matematika hukumnya

³ John A. Van De Walle, *Matematika sekolah dasar dan Menengah*, (Jogjakarta: Erlangga: 2006), hal. 12.

fardhu kifayah.⁴

Melihat fenomena di atas, mulai saat ini kita harus mengupayakan bagaimana memasyarakatkan matematika. Dalam artian, bagaimana masyarakat itu mengetahui matematika secara utuh, sehingga tidak ada kepincangan informasi dimasyarakat. Karena informasi parsial yang diterima masyarakat merupakan salah satu akar permasalahan yang menimbulkan matematika tidak memasyarakat. Kepincangan informasi tersebut yang mengakibatkan persepsi masyarakat terhadap matematika menimbulkan kesan negatif. Dengan demikian, cara yang paling efektif adalah melalui siswa yang sedang belajar matematika dibangku sekolah.⁵ Perlu diketahui bahwa matematika bukan sekedar aktivitas penjumlahan, pengurangan, pembagian, dan perkalian, karena bermatematika di zaman sekarang harus aplikatif dan sesuai dengan kehidupan hidup modern.⁶ Sehingga peran guru sangat penting dalam dunia pendidikan.

Keberadaan guru adalah yang paling utama karena guru sebagai fasilitator dalam penyelenggaraan proses belajar siswa. Maka dari itu keberadaan dan profesionalismenya sangat berpengaruh dalam mewujudkan program pendidikan. Maka dengan demikian peranan guru menjadi lebih luas dan lebih mengarah kepada peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa. Melalui peranannya sebagai pengajar, guru diharapkan mampu mendorong

⁴ Abdul Halim Fathani, *Matematika: Hakikat dan Logika*, hal. 76.

⁵ Moch. Masykur Ag dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence: Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*, (Jogjakarta: AR-ruzz Media: 2007), hal. 69-70.

⁶ Moch. Masykur dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelegence*. (Jogjakarta: ArRuzz Media Group, 2008), hal. 74.

siswa untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan melalui berbagai sumber dan media.⁷ Jadi, seorang guru harus bisa menciptakan pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif merupakan proses pembelajaran di mana seorang guru harus bisa menciptakan suasana yang sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan juga mengemukakan gagasannya. Disamping itu pembelajaran juga harus menyenangkan.⁸

Dalam kegiatan pembelajaran sendiri ada tiga kegiatan, yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Ketiga kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan efektif jika berlangsung dalam situasi dan kondisi yang kondusif, menarik dan menyenangkan. Oleh karena itu, guru perlu memahami berbagai metode pembelajaran dan mampu memilih metode yang tepat serta dapat menggunakan metode yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Hal ini menunjukkan betapa penting posisi guru dalam dunia pendidikan. Dalam proses pembelajaran guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien mengenai tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut dengan strategi pembelajaran.⁹ Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Yang termasuk dalam pembelajaran aktif sendiri salah satunya adalah pembelajaran kooperatif.

⁷ Slameto, *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 98.

⁸ Hamzah B. Uno dan Nurdin Muohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 106.

⁹ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 1.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa dengan berbagai kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok kecil, kemudian mereka mendiskusikan masalah-masalah yang ada.¹⁰ Teknik pembelajaran kooperatif sudah banyak di kembangkan, antara lain : 1) *Jigsaw*, (2) *Make a Match*, (3) *TGT (Team Game Tournament)*, (4) *Numbered Heads*, (5) *Bercerita Berpasangan*.¹¹ Pembelajaran kooperatif sangat efektif karena dapat saling bekerja sama antara siswa satu dengan yang lainnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang menyatakan sebuah perintah untuk semua manusia senantiasa bekerja sama atau tolong menolong dalam kebaikan misalnya kegiatan belajar, yakni pada surah Al- Ma'idah ayat 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا
 الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ
 وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن
 صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ
 وَالنَّفْقَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
 الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka

¹⁰ Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*. (Bandung: CV Wacana Prima, 2008), hal. 54.

¹¹ Lie A., *Cooperative Learning*, (Jakarta: Grasindo, 2007) hal. 41.

menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong- menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya”.(Q.S. Al-Ma’idah : 2)

Surah tersebut menyuruh kita untuk saling tolong menolong dalam hal kebaikan. Dalam hal ini sesuai dengan konsep dari pembelajaran kooperatif yang sifatnya belajar berkelompok. Ketika berkelompok siswa diharapkan saling membantu atau menolong anggota kelompok yang belum bisa memahami materi. Sehingga, disitulah muncul sebuah kerja sama dalam menyelesaikan soal yang ada. Menolong dalam hal ini tidak boleh memandang jenis kelamin, suku/ras ataupun status. Berperilaku saling membantu inilah yang diharapkan oleh pembelajaran kooperatif.

Teknik belajar mengajar mencari pasangan (*Make a Match*) dikembangkan oleh Curran,L salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan kartu sambil belajar mengenal suatu konsep atau topik dalam suatu suasana belajar yang menyenangkan. Teknik ini bisa diterapkan dalam semua mata pelajaran dan untuk segala usia peserta didik. Tipe ini menggunakan kartu dan gambar sebagai media, sehingga siswa hanya mencari pasangan dari kartu yang dimiliki kepada gambar yang telah disediakan. Jadi, terdapat 2 kartu dalam tipe ini, yaitu kartu soal dan kartu jawaban. Sehingga dari upaya guru dalam mengajar dengan model kooperatif tipe *Make a Match* diharapkan mampu meningkatkan motivasi siswa dalam belajar khususnya mata pelajaran matematika.¹²

¹² Lie A., *Cooperative Learning*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hal. 55.

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Pengukuran demikian dimungkinkan karena pengukuran merupakan kegiatan ilmiah yang dapat diterapkan pada berbagai bidang termasuk pendidikan.

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Dalam siklus input – proses – hasil, hasil dapat dengan jelas dibedakan dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya.¹³

Permasalahan yang terjadi di kelas VIII MTs Darul Falah Bendiljati Kulon pada saat ini adalah siswa kurang antusias dalam mengikuti mata pelajaran matematika, hal ini dibuktikan dengan rendahnya hasil belajar siswa dikarenakan dalam pembelajaran masih sering diterapkan metode yang konvensional. Salah satu contoh dari metode konvensional adalah metode ceramah. Model ceramah merupakan kegiatan pembelajaran yang terpusat pada guru. Guru aktif memberikan penjelasan atau informasi terperinci tentang bahan pengajaran. Siswa harus mengikuti pola yang ditetapkan oleh guru secara cermat. Penggunaan metode ceramah merupakan metode

¹³ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar), hal. 44.

pembelajaran mengarah kepada tersampainya isi pelajaran kepada peserta didik secara langsung. Penggunaan metode ini siswa tidak perlu mencari dan menemukan sendiri fakta-fakta, konsep dan prinsip karena telah disajikan oleh guru. Siswa tidak akan mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna apabila diajar dengan metode ceramah. Karena siswa memiliki kebutuhan belajar, teknik- teknik belajar dan perilaku belajar, maka guru harus menguasai macam-macam metode dan teknik pembelajaran, memahami materi atau bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

Dengan demikian diharapkan pembelajaran kooperatif dengan menggunakan tipe *Make a Match* yang peneliti terapkan pada siswa kelas VIII MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Tulungagung ini siswa dapat memberikan hasil yang lebih baik dalam proses pembelajaran. Dan dapat menumbuhkan rasa senang khususnya terhadap mata pelajaran matematika.

Berdasarkan pemikiran di atas peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergepol Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018"**.

B. Batasan Masalah

Untuk mengatasi agar permasalahan yang akan dibahas pada penelitian tidak terlalu kompleks maka perlu peneliti memberikan batasan-batasan permasalahan. Pembatasan permasalahan ini bertujuan agar penelitian yang akan dilakukan dapat tercapai pada sasaran dan tujuan dengan baik. Adapun pembatas masalah pada penelitian ini adalah:

1. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif adalah adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.¹⁴

2. Make a Match

Make a Match adalah Teknik belajar yang memberi kesempatan siswa untuk bekerja sama dengan orang lain. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.¹⁵

3. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku/perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar dapat diukur melalui proses penilaian produk (tes).¹⁶

¹⁴ Agus Supriyono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogya: Pusaka Pelajar, 2009), hal. 54.

¹⁵ *Ibid...*, hal. 56.

¹⁶ Purwanto, *Evaluasi hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 45.

4. Siswa

Siswa yang diteliti adalah siswa kelas VIII MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.

5. Materi

Peneliti berfokus pada mata pelajaran Matematika materi pokok Sistem Persamaan Linier Dua Variabel.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII materi sistem persamaan linier dua variabel MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018?
2. Apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII materi sistem persamaan linier dua variabel MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018?
3. Seberapa besar pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII materi sistem persamaan linier dua variabel MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII materi sistem persamaan linier dua variabel MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018.
2. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII materi sistem persamaan linier dua variabel MTs Darul Falah Bendiljati Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII materi sistem persamaan linier dua variabel MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau sub masalah yang diajukan oleh peneliti, yang dijabarkan dari landasan teori atau kajian teori dan masih harus diuji kebenarannya.¹⁷ Berdasarkan hal tersebut perlu diajukan pengujian hipotesis melalui data yang terkumpul. Peneliti akan mengajukan hipotesis sebagai berikut:

¹⁷ Ridwan, (ed.), *Metode dan Teknik Menyusun Thesis*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 53.

1. Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII materi sistem persamaan linier dua variabel MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018.
2. Besar pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII materi sistem persamaan linier dua variabel MTs Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018 cukup tinggi.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan pengetahuan tentang pengaruh metode pembelajaran *edutainment (education entertainment)* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika.

2. Secara Praktis

Manfaat untuk Peneliti adalah dengan adanya hasil penelitian ini, peneliti sebagai calon pendidik dapat menyiapkan berbagai strategi untuk mengatasi berbagai macam permasalahan yang akan dihadapi sebelum akhirnya terjun dalam dunia pendidikan. Serta manfaat bagi Guru, bahwa hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan untuk meningkatkan minat siswa terhadap semua mata pelajaran khususnya matematika.

G. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbulnya dari sesuatu (orang/benda) yang ikut membentuk watak kepercayaan atau perbuatan seseorang.¹⁸

b. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah suatu pendekatan mengajar dimana siswa bekerjasama diantara satu sama lain dalam sekelompok belajar yang kecil untuk menyelesaikan tugas individu atau kelompok yang diberikan oleh guru.¹⁹

c. Make a Match

Make a Match adalah merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Pertama guru membuat kartu soal/jawaban, kemudian membagi kelompok menjadi tiga bagian, kelompok pertama membawa kartu yang berisi soal, kelompok kedua membawa kartu yang berisi jawaban, dan kelompok ketiga sebagai tim penilai. Kemudian mereka harus mencocokkan kartu yang berisi soal dengan kartu yang berisi jawaban atau mencari pasangan sebelum batas waktunya.²⁰

¹⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Edisi ketiga Departemen Pendidikan Nasional: Balai Pustaka, 1990), hal. 849.

¹⁹ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif, Meningkatkan Kecerdasan antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 2009). hal. 20-21.

²⁰ *Ibid...*, hal. 45.

d. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil perubahan dan pengalaman siswa dalam belajar yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disini bertujuan untuk memudahkan jalanya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung, sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami secara teratur dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, bagian utama, bagian akhir:

1. Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas yaitu tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, daftar lampiran, abstrak.
2. Bagian utama skripsi ini terdiri dari:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari : (A) Latar Belakang Masalah, (B) Identifikasi dan Pembatasan Masalah, (C) Rumusan Masalah, (D) Tujuan Penelitian, (E) Hipotesis penelitian, (F) Kegunaan Penelitian, (G) Penegasan Istilah, (H) Sistematika Penulisan Skripsi.

Bab II Landasan Teori, terdiri dari : (A) Pembelajaran Matematika, (B) Pembelajaran Kooperatif, (C) Pembelajaran Kooperatif Make a Match, (D) Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel, (E) Kajian Terdahulu.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari : (A) Rancangan Penelitian, (B) Variabel Penelitian, (C) Populasi dan Sampel Penelitian, (D) Kisi-Kisi Instrumen, (E) Instrumen Penelitian, (F) Data dan Sumber Data, (G) Teknik Pengumpulan Data, (H) Teknik Analisis Data, (I) Kerangka Berpikir.

Bab IV Hasil penelitian, terdiri dari : (A) Penyajian Data Hasil Penelitian (B) Uji Instrumen, (C) Pengujian Hopotesis.

Bab V Pembahasan, terdiri dari : (A) Pengaruh Model Pembelajaran (B) Besarnya Pengaruh Model Pembelajaran (C) Temuan dalam Penelitian.

Bab VI Penutup, terdiri dari : (A) Kesimpulan, (B) Saran.

3. Bagian Akhir terdiri dari : (A) Daftar Rujukan, (B) Lampiran-Lampiran, (C) Daftar Riwayat Hidup Penulis.